

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan kesehatan menuju Indonesia Sehat 2025 bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi semua. Selain itu, diharapkan juga dapat meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang untuk mencapai kesehatan yang optimal. Peningkatan derajat kesehatan masyarakat yang sebesar - besarnya dapat dilakukan melalui terciptanya perilaku hidup sehat dan akses kesehatan yang dimiliki bersifat bermutu, adil dan merata (Depkes RI, 2008).

Penyakit yang terkait dengan tingkat derajat kesehatan salah satunya adalah diare. Diare adalah keadaan buang air besar lebih dari 3 kali dalam sehari dengan konsistensi cair atau lunak (Nanda, 2015). Penyakit diare sampai saat ini masih merupakan penyebab kematian utama di dunia, terhitung 5-10 juta kematian/tahun dilihat dari tingginya angka kesakitan dan kematian akibat diare. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan 4 milyar kasus terjadi di dunia dan 2,2 juta diantaranya meninggal. Diare membunuh sekitar 4 juta orang/tahun di Negara berkembang. Diare juga masih merupakan masalah utama di Negara maju seperti Amerika. Setiap orang dewasa mengalami 7-17 episode diare dengan rata-rata usia 5 tahun. Di negara berkembang rata-rata tiap dewasa 20-50 tahun mengalami episode diare 3 sampai 4 kali pertahun (Kemenkes RI, 2014).

Profil Kesehatan Indonesia menyebutkan bahwa jumlah kasus diare di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 50.393 penderita dan pada tahun 2014 jumlah penderita meningkat menjadi 98.918 (Anonim, 2017). Menurut *Rapid Survey Diare* tahun 2015 prevalensi angka kesakitan diare semua umur di Provinsi Jawa Tengah adalah 270/1.000 penduduk. Data Riskesdas (2018) menunjukkan angka kesakitan diare di Indonesia sebanyak 6,8% pada 1.017.290 penduduk dan di Provinsi Jawa Tengah angka kesakitan diare sebanyak 7,2% yaitu 132.565/1.017.290 penduduk Indonesia. Angka kejadian diare pada usia >15 tahun di Indonesia mempunyai prevalensi sebesar 38,7% dari 1.017.290 penduduk.

Jumlah penemuan kasus diare untuk seluruh penduduk kabupaten Boyolali pada tahun 2020 sebanyak 27.855 kasus dengan cakupan penemuan pasien yang dilayani sebesar 34,7%. Penemuan kasus diare pada semua kelompok umur tahun 2020 paling tinggi terjadi di wilayah Puskesmas Klego 2 sebesar 812 kasus/25.413 penduduk. Wilayah Puskesmas Ngemplak Kabupaten Boyolali pada tahun 2020 temuan kasus yang ditangani dengan kategori semua umur sebanyak 329 kasus/89.572 penduduk, sedangkan pada tahun 2021 penemuan kasus diare dengan kategori semua umur di Puskesmas Ngemplak Kabupaten Boyolali terjadi penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 280 kasus/89.572 penduduk (Dinkes Kab. Boyolali, 2020).

Terapi pada diare adalah dengan pemberian oralit yang sering disebut terapi suportif. Oralit berfungsi untuk mencegah dehidrasi yang sangat berbahaya bagi penderita diare, terutama bayi dan lansia. Selain itu, untuk

terapi diare lainnya dapat diberikan antara lain obat untuk menurunkan motilitas gastrointestinal dan obat yang mempengaruhi transport elektrolit. Contoh obat diare yang dapat digunakan adalah adsorben (kaolin, pektin, dan attalpulgit) dan Anti motilitas (*codein fosfat, co-fenotrop, loperamid HCL, dan morfin*) (Priyanto, dan Batubara L, 2011).

Puskesmas dibangun untuk menyelenggarakan pelayanan kesehatan dasar, menyeluruh, dan terpadu bagi seluruh masyarakat yang tinggal di wilayah kerjanya. Kunjungan masyarakat pada suatu unit pelayanan kesehatan tidak saja dipengaruhi oleh kualitas pelayanan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain diantaranya yaitu sumber daya manusia, motivasi pasien, ketersediaan bahan dan alat, tarif dan lokasi. Puskesmas adalah salah satu sarana pelayanan kesehatan masyarakat yang amat penting di Indonesia. Puskesmas adalah unit pelaksana teknis dinas kabupaten/kota yang bertanggungjawab menyelenggarakan pembangunan kesehatan di suatu wilayah kerja (Depkes RI, 2011).

Menurut penelitian yang dilakukan Sari dkk (2018) didapatkan hasil bahwa pengobatan diare pada dewasa paling banyak menggunakan attalpulgit dengan presentase sebesar 52,38 %. Penelitian juga dilakukan oleh Ariastuti R & Kusumawati D (2020) dengan hasil bahwa persentase penggunaan obat diantaranya menggunakan oralit sebanyak 29%, antidiare attalpulgite dan kaolin pektin sebanyak 26%, zinc 25%, antimuntah yang digunakan domperidone 7% dan metochlopramide 4%, antibiotik kotrimoxazole 49% dari total kasus 100% (75 kasus). Berdasarkan uraian diatas maka peneliti

tertarik melakukan penelitian mengenai Gambaran Penggunaan Obat Diare Pada Pasien Dewasa di Puskesmas Ngemplak Boyolali Tahun 2021.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Gambaran Penggunaan Obat Diare Pada Pasien Dewasa di Puskesmas Ngemplak Boyolali Tahun 2021.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Penggunaan Obat Diare Pada Pasien Dewasa di Puskesmas Ngemplak Boyolali Periode Tahun 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman baru bagi penulis dibidang pengobatan khususnya pengobatan diare pada pasien dewasa.

1.4.2 Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan demi peningkatan pelayanan kesehatan di puskesmas khususnya penyakit diare.

1.4.3 Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan tambahan referensi kepustakaan untuk penelitian selanjutnya tentang gambaran penggunaan obat pada diare dewasa.